

PERAN NILAI BUDAYA SUNDA DALAM POLA ASUH ORANG TUA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK (Studi Deskriptif di Desa Suntenjaya Kec. Lembang Kab. Bandung Barat)

Muhamad Aqros Syaiful Ridho Val Madjid*, Aim Abdulkarim, Muhamad Iqbal
Pendidikan IPS, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
aqros14@gmail.com

Abstrak--Tidak dapat dipungkiri saat ini budaya sunda tengah dilanda pergeseran akibat perkembangan globalisasi. Banyak dari nilai-nilai kesundaan yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah. Orang tua memberikan pola asuh dengan nilai kesundaan, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan baik pula dan akan berpengaruh kepada perilaku sosial anak tersebut. Ekadjati mengungkapkan bahwa Budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang sunda yang pada umumnya berdiam di Jawa Barat. Sedangkan pola asuh itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh, Thoha menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Selain Budaya Sunda dan Pola Asuh adapun pembentukan karakter yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan perkembangan karakter.

Kata Kunci: Nilai Budaya Sunda, Pola Asuh dan Pembentukan Karakter

Abstract--It is undeniable that at this point Sundanese culture was being shifted due to the development of globalization. Many sundanese values are displaced or even weakened. Parents provide upbringing with sundanese value so that children will have decent characters and will have affected the social behavior in them. Ekadjati stated that Sundanese culture is a culture which lives, grows and develops within Sundanese people who generally live in West Java. According to Thoha, parenting itself is a great way adopted by parents in teaching their child which is seen as an act of taking responsibility upon the children. Besides Sundanese culture and Parenting, the character building which has been done by parents to the favor of their children is not only to guide and foster the intellectual competence and mechanical skills of each child but also focused in achieving the character growth and development.

Keywords: Sundanese cultural values, Parenting and Character Building

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Sunda merupakan etnis terbesar kedua setelah Jawa. Dengan segala kebesarannya, Sunda – yang meliputi orangnya, wilayahnya, kulturnya – telah memberi kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia. Seiring dengan kencangnya laju globalisasi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berpengaruh positif bagi kemajuan juga pada saat yang sama membawa dampak negatif. Bukan sekedar itu, perubahan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kultur kesundaan. Tentu saja kita tidak anti-perubahan karena perubahan itu sendiri adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dinamis dan interaktif. Akan tetapi, perubahan yang terjadi itu hendaknya perubahan yang terkendali dan terarah sehingga berefek konstruktif secara moral dan material.

Terhadap persoalan ini ada dua sisi yang terlibat. Pertama, secara emik, masyarakat sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan secara alamiah melakukan proses seleksi mengenai unsur kebudayaan mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus diubah atau, bahkan, ditinggalkan. Kedua, secara etik, pihak luar baik lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun negara, dalam batas-batas tertentu, perlu melakukan upaya rekayasa (engineering) yang mengarahkan pola gerak perubahan kebudayaan. Upaya ke arah itu sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, penerbitan-penerbitan, dan sebagainya.

Budaya sunda (dalam Ekadjati. 1993, hlm. 8) merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang sunda yang pada umumnya berdomsili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sunda secara turun-temurun. Budaya sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasih), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asah (saling melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Tidak dapat dipungkiri saat ini budaya sunda tengah dilanda pergeseran akibat perkembangan globalisasi. Banyak dari nilai-nilai kesuandaan yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah. Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa budaya sunda saat ini sedang berada pada pusaran globalisasi budaya. Globalisasi budaya merupakan serangkaian fenomena dimana kultur dan budaya di seluruh dunia seakan melebur menjadi satu kesatuan. Seorang antropolog India Arjun Appadurai (1991) (dalam Anastasya, 2011, hlm. 12) mengelompokkan ruang pergerakan globalisasi budaya ke dalam lima *scape*, yang terdiri dari *ethnoscape*, *mediascape*, *technoscape*, *financescape*, dan *ideoscape*. *Ethnoscape* merupakan ruang pergerakan manusia, terasuk turis, imigran, pengungsi. Sedangkan *mediascape*, merupakan ruang pergerakan melalui berbagai media, seperti internet, televisi, koran, majalah, dan sebagainya. *Technoscape*, yaitu ruang pergerakan imaji melalui berbagai teknologi ke seluruh dunia. *Financescape*, yaitu ruang pergerakan melintasi batas-batas negara. Dan *ideoscape*, yaitu ruang pergerakan melalui ideologi politik yang mendunia.

Perkembangan globalisasi budaya yang sangat pesat melalui sarana media massa dan

teknologi di dalam menampilkan budaya-budaya asing kepada masyarakat mengakibatkan banyak masyarakat sunda yang lebih memilih mengadopsi budaya-budaya asing. Sebagai contoh adalah dalam hal penggunaan bahasa sunda yang saat ini telah mulai tergeser dengan adanya bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan bahasa Asia lainnya. Sikap ramah dan kebiasaan gotong-royong pun telah memudar seiring tingginya sikap individual yang melanda masyarakat sunda.

Generasi muda sunda sekarang tampak gelagapan dan tertatih-tatih mengenal dan memahami tata nilai keSundaan untuk memperkuat pemahaman generasi muda kepada budaya sunda, penting sekali mengintensifkan pengajaran bahasa sunda kepada mereka. Cara yang bisa ditempuh, misalnya selalu menggunakan bahasa sunda kepada anak-anaknya di rumah (Kurnia 2008, hlm. 2).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan arahan orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan dan pengertiannya atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Orang tua merupakan model figur utama bagi anak, sebab orang tua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orang tua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, karena orang tua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar. Bagi orang tua, anak adalah dambaan, buah hati, pelipur lara, amanah sekaligus ujian yang

diberikan oleh Allah swt. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten. Sehingga dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan tercetak generasi-generasi umat yang tangguh di dalam maupun di luar.

Pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua akan berbeda-beda dengan pola asuh keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan masing-masing dari orang tua mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pemikiran maupun waktu yang dimiliki orang tua. Sehingga apabila pola asuh yang dilakukan orang tua itu baik, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan baik pula dan akan berpengaruh kepada perilaku sosial anak tersebut. Sebaliknya dengan pola asuh orang tua yang salah, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan tidak baik serta perilaku sosial anak cenderung mengarah pada perilaku menyimpang dikarenakan kurangnya pola asuh yang dilakukan orang tua, salah satunya kurang perhatian terhadap anak.

Pengasuhan tidak hanya sebatas merawat seorang anak namun juga penanaman nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya dengan mengasuh anak bukan berarti hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin kebersihan, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya (Supanto 1990, hlm. 2).

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Lickona, 1991, hlm. 81) merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter menurut pendapat Khan (2010, hlm. 14) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja

membimbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan perkembangan karakter. Jadi, manusia terdidik harus memiliki kompetensi intelektual atau silih asuh, harus memiliki kompetensi keterampilan mekanik atau silih asuh, dan mampu mencapai pembangunan dan perkembangan karakter atau silih asih. Pendidikan berbasis keluarga adalah pertama dan utama, karena pendidikan budaya dalam keluarga sangat penting bagi anak-anak”. Dalam hal ini juga berlaku untuk penanaman bahasa Sunda dalam keluarga, karena ia juga menambahkan bahwa aspek budaya yang paling terlihat kasat mata adalah bagaimana ia berhujat atau berbahasa. Hal ini menandakan bahwa bukti nyata bahwa seorang individu itu orang Sunda adalah dengan menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Ketika orang Sunda berbicara dengan bahasa Sunda berarti dia sedang membentuk karakter dan bahasa Sunda itu penuh dengan pendidikan karakter sehingga sangat ditekankan penanaman bahasa Sunda dalam keluarga.

Fokus masalah yang diterapkan pada penelitian ini pertama ialah bagaimanakah tingkat pengetahuan orang tua mengenai Kebudayaan Sunda di Desa Suntenjaya, kedua, bagaimanakah langkah-langkah, proses pola penanaman dan nilai-nilai Budaya Sunda di Desa Suntenjaya, ketiga, bagaimana keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter sosial anak yang “Nyunda” di Desa Suntenjaya.

METODE

Mencapai keberhasilan penelitian diperlukan adanya pendekatan dan metode yang menunjang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau situasi sosial dalam ruang lingkup tertentu yang hasil analisisnya berupa pemaparan atau gambaran dalam bentuk uraian naratif. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Syaodih (2012, hlm. 60) bahwa “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Sejalan dengan

pendapat diatas, menurut Creswell, hlm 4 menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diatas mengenai penelitian kualitatif, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang meneliti permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dimana untuk mencari informasi peneliti dijadikan sebagai alat utama, setelah data diperoleh kemudian disusun secara terperinci dalam bentuk kata-kata atau uraian naratif.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan penelitian dengan menggunakan teknik dan alat tertentu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif karena menggambarkan kondisi yang sekarang atau sudah dilakukan, dan bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di masa sekarang, berdasarkan hal tersebut Nazir (2005, hlm. 54) mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah suatu metode data meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi”. Pendapat lain dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1991, hlm. 63) mengungkapkan mengenai metode deskriptif yaitu “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana mestinya”. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ini menjadi fokus penelitian yaitu mengenai peranan program Adiwiyata dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswadi sekolah dengan melihat fakta-fakta yang ada dalam lingkungan sekolah.

Teknis Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data atau informasi

yang didapat dari proses penelitian yang dilakukan peneliti. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009, hlm.91) mengemukakan bahwa

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, tingkat pengetahuan orang tua mengenai Kebudayaan Sunda di Desa Suntenjaya, dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua dalam budaya sunda itu sendiri sudah masuk dalam kriteria bagus dalam pengetahuan tentang budaya itu sendiri dimana orang tua sudah menerapkan dan memberikan pembelajaran kepada anak-anak mereka untuk bisa mempelajari dan memahami budaya sunda itu sendiri, orang tua juga menerapkan budaya sunda dalam keseharian anak-anaknya di dalam keluarga karena menurut orang tua budaya sunda sangatlah penting untuk membentuk karakter anak-anak mereka sehingga orang tua menganggap budaya sunda sangatlah penting untuk diterapkan kepada anak-anak mereka.

Kemudian, orang tua memberikan pengetahuan kepada anak Orang tua dalam hal ini memegang peran penting dalam memberika pengetahuan kepada anak mengenai nilai-nilai budaya sunda, ayah dan ibu harus memiliki pengetahuan yang lebih dan luas mengenai budaya sunda itu sendiri karena ayah dan ibu merupakan sarana pertama dalam memberikan pembelajaran setelah sekolah orang tua harus memberikan contoh-contoh yang bisa ditiru oleh anaknya itu sendiri dengan memberi contoh anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal yang sering dilakukan dirumah itu bisa membuat anak menjadi terbiasa dengan perilaku yang diajarkan oleh orang tua kriteria memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka dalam keluarga, tingkat pengetahuan ayah dan ibu memang sudah ada karena orang tua sudah mendapatkan pengetahuan nilai-nilai budaya sunda

sejak mereka kecil dan kemudian diterapkan lagi kepada anak-anak mereka sehingga budaya sunda memang diteruskan hingga turun temurun.

Cara orang tua dalam memberikan pengetahuan, dengan memberikan pengetahuan mengenai budaya sunda dengan memberikan contoh hal-hal yang kecil untuk membuat anak-anak bisa memahami apa yang dilakukan oleh orang tua. Sikap orang tua dalam memberikan pengetahuan budaya sunda dengan memberikan sikap yang mengayomi dalam memberikan pengertian kepada anak-anak agar mereka bisa menerima semua yang orang tua lakukan kepada anak-anak. Karena orang tua merupakan figur yang utama bagi anak, sebab orang memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup yang diterapkan oleh orang tua khususnya tentang nilai-nilai budaya sunda itu sendiri.

Kedua, langkah-langkah, proses, penanaman dan nilai-nilai budaya sunda di Desa Suntenjaya. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai budaya sunda yang Kemudian sikap orang tua membentuk karakter anak yang nyunda sudah diterapkan oleh orang tua dengan selalu menekankan ketika mereka berada diluar rumah harus bisa membawa dan menunjukkan bahwa sunda adalah budaya yang indah dan tidak perlu malu dengan membawa nama sunda, akan tetapi orang tua berpesan bahwa menjadi orang sunda harus bisa memposisikan budaya sunda itu sendiri seperti apa dan bagaimana. Dalam prosesnya orang tua juga mengajarkan kepada anak-anak mereka dengan membiasakan berbudaya sunda yang santun agar menjadi kebanggaan bagi orang sunda dan tidak pernah malu untuk menjadi orang sunda yang nyunda. Orang tua selalu menanamkan nilai budaya sunda karena keluarga juga di dalam menanamkan nilai-nilai kesundaan berfungsi untuk memberikan *filter* (penyaring) pengaruh-pengaruh buruk yang diakibatkan globalisasi, dengan adanya filter maka budaya asing yang masuk tidak seutuhnya ditelan mentah-mentah oleh generasi muda, melainkan ada proses peralihan mana yang baik untuk diterapkan dan mana yang sebaiknya tidak diserap.

Kemudian, orang tua memberikan penanaman nilai budaya dalam keseharian dengan mengajarkan anak-anak mereka budaya sunda, bahkan tidak hanya anak-anak mereka namun

masyarakat sekitar pun ikut terlibat dalam menanamkan budaya sunda itu sendiri. Sebagaimana yang dilihat oleh peneliti orang tua mengajarkan kesenian, ayah disini mengajarkan anak-anaknya alat-alat musik tradisional contohnya mengajarkan alat musik karinding. Dimana karinding adalah salah satu alat musik yang ditinggalkan oleh nenek moyang orang sunda dan menjadi alat musik yang digunakan oleh nenek moyang saat berada disawah untuk mengusir hama yang mengganggu tanaman yang ada di sawah, hal ini semua diberikan dan diperkenalkan kepada anak sejak anak masih dini. Terdapat nilai-nilai budaya Sunda yang memang menjadi ciri khas dari masyarakat Sunda atau orang Sunda yang tercermin dalam pameo silih asih, silih asah, dan silih asuh. Nilai-nilai budaya Sunda tersebut memiliki makna yakni saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi. Dan berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut tercermin dalam beberapa aktivitas dan interaksi masing-masing keluarga yaitu pada sikap saling menyayangi, saling tolong-menolong, gotong-royong keluarga baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar, dan di dalam sikap keluarga untuk meraih pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya, serta sikap saling melindungi antar anggota keluarga. Seperti yang tercermin dalam ketiga keluarga, nilai silih asih terwujud dalam sikap saling menyayangi satu sama lain seperti sang kakak yang selalu menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada sang adik, serta orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan tulus.

Ketiga, keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter sosial anak yang nyunda dengan orang tua selalu menjadi contoh kepada anak-anak, Orang tua hal ini menjadi figur yang sangat penting dalam membentuk karakter anak yang Nyunda dengan memberikan aturan, nilai dan kebiasaan serta sikap hidup. Karena orang tua dalam pembentukan karakter berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar. Fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam usaha membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkulaitas, kompeten, dan yang paling penting adalah karakter nyunda. Sehingga orang tua mengharapkan anak-anak mereka menjadi generasi-generasi yang tangguh dan tidak

malu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sunda nantinya.

Sikap orang tua dalam membentuk karakter nilai-nilai budaya yang senantiasa masih dicontohkan oleh masing-masing keluarga meliputi nilai-nilai keagamaan Islam, nilai-nilai sopan santun dan tata krama, serta nilai-nilai keSundaan dalam pameo silih asih, silih asah, dan silih asuh yang masing-masing tercermin dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari anggota keluarga. Terdapat nilai-nilai budaya Sunda yang memang menjadi ciri khas dari masyarakat Sunda atau orang Sunda yang tercermin dalam pameo silih asih, silih asah, dan silih asuh. Nilai-nilai budaya Sunda tersebut memiliki makna yakni saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi. Dan berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut tercermin dalam beberapa aktivitas dan interaksi masing-masing keluarga yaitu pada sikap saling menyayangi, saling tolong-menolong, gotong-royong keluarga baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar, dan di dalam sikap keluarga untuk meraih pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya, serta sikap saling melindungi antar anggota keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian Peran Nilai Budaya Sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter anak di Desa Suntenjaya, karena dalam mewariskan Budaya Sunda haruslah membutuhkan seluruh elemen yang ada lebih khususnya orang tua sebagai pembelajaran pertama bagi anak, tidak hanya dalam keluarga saja dalam mengenalkan akan budaya-budaya sunda bisa juga dalam lingkup sekolah.

Pertama, Tingkat pengetahuan orang tua mengenai Kebudayaan Sunda di Desa Suntenjaya dilakukan oleh Keluarga Sunda memberikan pengetahuan akan nilai-nilai Budaya Sunda yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu kepada anak-anak untuk tetap bisa menjadikan budaya sunda sebagai pedoman hidup mereka dan tetap melestarikan Budaya Sunda agar tidak tergerus zaman. Kemudian orang tua memberikan pengetahuan dari nilai-nilai budaya sunda kepada anak-anaknya dengan mendidik anak dengan memberikan contoh kepada anak-anaknya agar bisa ditiru sehingga anak-anak akan terbiasa dengan semua yang

berkenaan mengenai nilai-nilai budaya sunda. Cara orang tua memberikan pengetahuan budaya sunda adalah dengan membiasakan menggunakan nilai-nilai budaya sunda yang sudah diperkenalkan kepada anak-anaknya, dengan sehari-hari orang tua bersosialisasi dengan bahasa sunda. dari sikap orang tua terhadap anak dalam memberikan pengetahuan budaya sunda, dengan menggunakan kedekatan antara orang tua dan anak sehingga menciptakan anak senang dalam memahami pembelajaran dari nilai-nilai budaya. Kemudian ada peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anak-anak.

Kedua, Pola penanaman nilai Budaya Sunda oleh orang tua di Desa Suntenjaya, dimana orang tua memberikan nilai-nilai kesundaan sejak anak usia dini dengan memperkenalkan alat-alat musik seperti karinding, kesenian, adat istiadat, selain itu orang tua mengajarkan kepada anak dengan menanamkan nilai kesopanan, dan tata krama yang ditanamkan oleh orang tua dari lingkup keluarga adalah salah satu untuk menjadi sarana pewarisan budaya itu sendiri. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya bisa menerapkan nilai-nilai yang sudah diberikan kepada anak-anaknya agar bisa di berikan dan diaplikasikan di masyarakat. Orang tua mengajarkan hal seperti itu karena sunda bukan hanya sebuah budaya tapi sudah menjadi pedoman hidup.

Ketiga, Pola penanaman nilai budaya sunda dalam membentuk karakter yang “nyunda” di Desa Suntenjaya, orang tua sudah menanamkan nilai-nilai dari Budaya Sunda dan dikembangkan sejak dini. Hal ini merupakan salah satu upaya membentuk kembali identitas kesundaan yang sekarang ini kecenderungan masyarakat sunda telah melupakannya. Jadi, untuk membentuk pribadi anak-anak yang “nyunda/berkarakter sunda, maka nilai-nilai budaya sunda selalu diberikan oleh orang tua. Apa yang orang tua berikan dari nilai budaya sunda adalah upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya sunda. pandangan orang tua dalam hal ini menyatakan bahwa mengembangkan nilai-nilai budaya sunda sangat penting, dengan tujuan untuk membelajarkan karakter-karakter kesundaan. Dan dalam hal ini apa yang sudah dilakukan oleh orang tua sudah Berhasil.

PUSTAKA ACUAN

- Ekadjati, E. (1993). *Kebudayaan Sunda. Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Anastasya, M. (2011). *Globalisasi dan kawaii guzzu : analisis teori Globalisasi appadurai dalam studi kasus karakter Hello Kitty*. (SKRIPSI). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Depok
- Moleong, J.X (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta : Bumi Aksara
- Supanto, et al. (1990). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjraningrat, (1985). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta : P.T. Gramedia
- Ghofur, Abdul, dkk. (2009). *Edukatif Blog. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*.
- Waridah, S.Q, dkk. (2000). *Antropologi untuk SMU Kelas 3 Sesuai Kurikulum GBPP 1994*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jurnal Online
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Edisi 2, Cetakan ketiga. 2007. hal. 57 [10 Oktober 2016]
- Sofiah, Rostiasih, S, H (2012). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengenalkan dan Menanamkan Nilai Budaya Kepada Anak*. Dalam Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta [Online]. Tersedia : [http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20KOMUNIKASI.%20HAFIZAH%20SIDI%20R.%20\(D1212037\).pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20KOMUNIKASI.%20HAFIZAH%20SIDI%20R.%20(D1212037).pdf) [10 Oktober 2016]
- Kurnia. A. (2008). *Pewarisan Budaya Sunda*. Tersedia:http://malamtadi.wordpress.com/pewarisan_budaya_sunda/
- Wahyudin, D. (2010). *Budaya Sunda ditengah Modernisasi dan Postmodernisasi*. Tersedia:http://dedenmyger.blogspot.com/2010/12/budaya_sunda_ditengah_modernisasi_dan_postmodernisasi